



Pendekatan dan Media Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Tinjauan Literatur Sistematis

Purwati Purwati¹, dan Imas Kurniawaty²

^{1,2} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK. Artikel ini bertujuan untuk merangkum dan menggambarkan kemajuan penelitian pendidikan karakter anak usia dini, dengan mengacu pada empat Research Questions (RQ) yang meliputi: pendekatan (RQ1); media (RQ2); prioritas nilai (RQ3); aktor utama pendidikan karakter (RQ4). Penelitian ini menerapkan Systematic Literature Review (SLR) berbasis PRISMA 2020 melalui database Scopus. Hasilnya ditemukan 86 dokumen awal yang diseleksi secara bertahap sehingga memperoleh 27 artikel periode 2014-2025 yang layak dikaji. Temuan penelitian ini yaitu: pendekatan berbasis permainan sering digunakan dibandingkan pendekatan lain dan hasilnya efektif; media berbasis kearifan lokal sering diimplementasikan dan hasilnya efektif, namun media digital jarang digunakan karena keterbatasan fasilitas; nilai universal dan nilai berbasis budaya menjadi nilai utama yang diterapkan, namun ada perbedaan prioritas nilai antara guru dan orang tua; guru, orang tua, dan masyarakat atau komunitas adalah pilar pendidikan karakter yang berdampak signifikan jika bekerja sama dengan baik. Hasil penelitian ini melahirkan sintesis penelitian berupa MAPS Integration Strategy (Main Actors, Approach, Principles, dan Strategic Media) untuk optimalisasi pendidikan karakter anak usia dini yang holistik dan berbasis budaya.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter; Pendekatan Pembelajaran; Media Pendidikan

ABSTRACT. This article aims to summarize and outline the progress of research on early childhood character education, addressing four research questions (RQs): approaches (RQ1), media (RQ2), value priorities (RQ3), and key actors in character education (RQ4). The study employed a Systematic Literature Review (SLR) based on the PRISMA 2020 guidelines using the Scopus database. An initial pool of 86 documents was screened in stages, resulting in the selection of 27 articles published between 2014 and 2025 for review. The findings indicate that game-based approaches are frequently used and prove effective; media rooted in local wisdom is commonly implemented with positive results, whereas digital media is rarely utilized due to facility limitations; and while universal and culture-based values are the primary values applied, differences in value priorities exist between teachers and parents. Furthermore, teachers, parents, and the community serve as pillars of character education that yield significant impact when collaborating effectively. The study culminates in a research synthesis the MAPS Integration Strategy (Main Actors, Approach, Principles, and Strategic Media) designed to optimize holistic, culture-based character education for early childhood.

Keyword : Character Education; Learning Approach; Educational Media

Copyright (c) 2026 Purwati Purwati dkk.

✉ Corresponding author : Purwati Purwati

Email Address : purwati_purwati@upi.edu

Received 31 Juli 2026, Accepted 3 September 2026, Published 3 September 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter bagi anak-anak di usia dini kini menjadi salah satu topik utama yang diperhatikan secara global. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya keprihatinan mengenai penurunan moral, krisis identitas, serta rendahnya ketahanan anak saat menghadapi tuntutan abad ke-21 [1]. Beragam dokumen kebijakan internasional menjelaskan bahwa pembentukan karakter harus diawali sejak awal kehidupan karena masa awal perkembangan otak anak (usia 0 hingga 6 tahun) merupakan periode penting untuk menginternalisasi nilai-nilai yang dapat bertahan lama [2];[3]. Upaya penelitian terbaru menunjukkan adanya pergeseran besar dari pendekatan karakter bersifat *top-down* dan instruktif ke model-model yang lebih partisipatif, kontekstual, dan berlandaskan kearifan lokal [4];[5]. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran ilmiah bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak semata-mata bergantung pada nilai-nilai yang diajarkan, melainkan juga dipengaruhi oleh metode pengajaran, sarana, serta partisipasi pihak-pihak di luar. Sekolah berfungsi seperti keluarga dan komunitas [6];[7].

Penelitian metode dan media dalam pendidikan karakter untuk anak usia dini telah menghasilkan berbagai temuan yang memperkaya literatur di bidang ini. Harun mengungkapkan studi kuantitatif yang melibatkan 430 anak dari 24 lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Jawa Tengah, mengidentifikasi empat dimensi utama pendidikan karakter yang memiliki validitas empiris, yaitu dimensi ketuhanan, kemanusiaan, kebangsaan, dan lingkungan [8]. Temuan ini menegaskan pentingnya nilai-nilai karakter bagi anak-anak usia dini. Hal ini memiliki banyak dimensi dan tidak bisa disederhanakan dalam satu aspek saja. Sejalan dengan pernyataan tersebut, penelitian yang dilakukan Gorün di Turki dengan metode campuran menunjukkan program pendidikan karakter berbasis permainan selama 12 minggu dapat secara signifikan mengurangi masalah perilaku anak kelas 1 SD, terutama dalam aspek perhatian, emosi, dan pengendalian diri [9]. Temuan ini mendukung argumen bahwa pendekatan yang berfokus pada bermain (RQ1) serta pemanfaatan media budaya lokal, seperti permainan tradisional (RQ2), adalah metode yang tidak hanya relevan dari segi pedagogis, tetapi juga telah menunjukkan efektivitas secara empiris [10];[11].

Dalam hal aktor dan konteks kelembagaan (RQ4), berbagai penelitian secara konsisten mengungkapkan bahwa orang tua, guru, dan masyarakat adalah tiga elemen penting yang saling mendukung dalam ekosistem pendidikan karakter untuk anak usia dini. Setiawan menunjukkan secara kuantitatif bahwa perhatian, kasih sayang, dan rasa aman yang diberikan oleh orang tua secara bersamaan memberikan kontribusi sebesar 38,2% terhadap keberhasilan pendidikan karakter anak di taman kanak-kanak [12]. Hasil penelitian Diana mengungkapkan pola asuh yang positif dan sifat kebersamaan pada orang tua memiliki dampak terhadap keterlibatan mereka dalam pendidikan karakter anak, dengan religiositas sebagai faktor mediasi. Dalam konteks dimensi nilai karakter (RQ3), hasil penelitian tersebut menunjukkan hal-hal penting terkait hubungan ini [7]. Hasil penelitian Birhan di Ethiopia yang melibatkan 272 guru dan orang tua menunjukkan adanya perbedaan dalam prioritas nilai antara lingkungan rumah dan sekolah. Orang tua cenderung menekankan pentingnya kejujuran dan tanggung jawab,

sementara para guru lebih fokus pada etika sosial dan kerja sama [13]. Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai karakter yang menjadi perhatian utama berbeda-beda tergantung pada konteks budaya dan institusional, dan saat ini belum terdapat sintesis yang mencakup semua konteks tersebut.

Walaupun literatur yang tersedia telah memberikan kontribusi berharga, masih ada beberapa keterbatasan yang menciptakan kesenjangan penelitian yang signifikan. Kesatu, banyak penelitian yang dilakukan bersifat studi kasus tunggal atau terfokus pada konteks nasional tertentu, sehingga kemampuan menggeneralisasi temuan tetap terbatas [14];[15]. Kedua, sampai saat ini belum ada penelitian sintesis yang secara menyeluruh memetakan pendekatan pembelajaran, media, nilai-nilai karakter, dan para aktor dalam satu kerangka integratif yang mencakup berbagai budaya dan jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Ketiga, penggunaan media yang didasarkan pada teknologi digital dalam pendidikan karakter anak usia dini masih jarang diteliti secara sistematis [16]; [17]. Artikel ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan yang ada dengan mensintesis 27 artikel ilmiah terindeks Scopus dari tahun 2014 hingga 2025. *Systematic Literature Review* sebagai metode dalam melaksanakan penelitian ini untuk menjawab empat pertanyaan utama: jenis pendekatan pembelajaran yang diterapkan (RQ1); media efektif yang telah terbukti (RQ2); karakter yang menjadi pusat perhatian (RQ3); para aktor dan fungsinya (RQ4). Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menyajikan peta yang detail terkait perkembangan penelitian pendidikan karakter pada anak usia dini. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk membuka jalan bagi penelitian komparatif lintas budaya yang lebih terstruktur di masa depan.

METODE

Studi ini menggunakan SLR sebagai metode menemukan, mengevaluasi, dan mensintesis penelitian ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. SLR dipilih karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk komprehensif menggambarkan bidang penelitian, menemukan kekurangan, menghasilkan sintesis, dan metode mudah digunakan kembali oleh peneliti lain. SLR menerapkan prosedur seleksi terorganisir, dan dapat diaudit untuk mengurangi potensi bias [18]. Proses pelaporan mengacu pada pedoman PRISMA 2020 untuk menjamin transparansi dan kelengkapan informasi. Pencarian literatur dilakukan pada tanggal 9 Juni 2026 menggunakan database Scopus, melalui dua kata kunci yang diterapkan secara khusus pada kolom Judul Artikel. Hasilnya, ditemukan 53 dokumen pada kata kunci pertama, 33 dokumen pada kata kunci kedua. Jumlah total dokumen yang ditemukan sebelum proses penyaringan adalah 86 dalam rentang waktu mulai tahun 2000 hingga 2026. Informasi lengkap mengenai semua kriteria tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2 berikut.

Tabel 1. Kriteria Inklusi

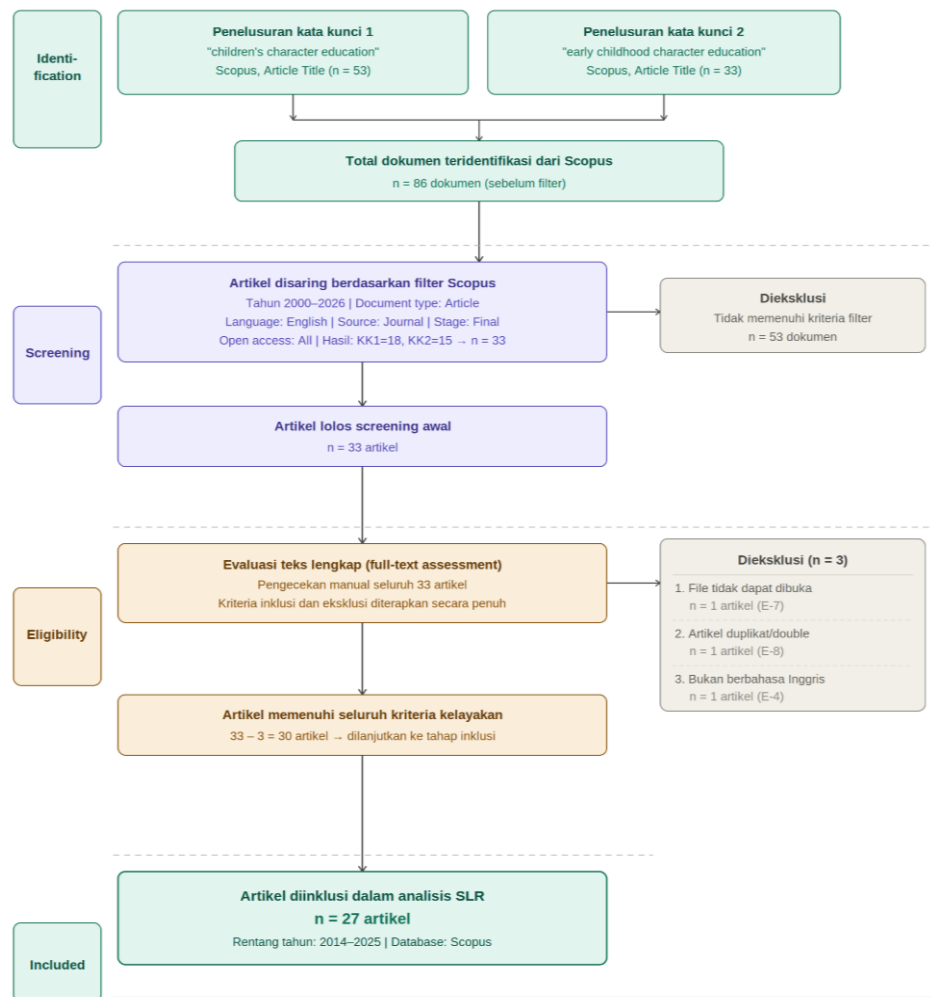
Kode	Aspek	Kriteria Inklusi	Dasar/Bukti dari 27 Artikel
I-1	Sumber Database	Database Scopus dengan kata kunci "children's character education" atau "early childhood character education" pada field Article Title	Seluruh 27 artikel bersumber dari Scopus
I-2	Tahun	Tahun 2000 sampai 2026	Artikel tertua tahun 2014 (1 artikel)

Publikasi			dan artikel terbaru tahun 2025 (4 artikel)
I-3	Jenis Dokumen	Artikel jurnal ilmiah (<i>research article</i>), bukan <i>book chapter</i> , prosiding, editorial, atau <i>review</i> singkat	Diperoleh 27 artikel jurnal ilmiah.
I-4	Bahasa	Bahasa Inggris	Seluruh 27 artikel berbahasa Inggris.
I-5	Sumber Terbitan	Jurnal ilmiah (<i>scientific journal</i>) yang terindeks Scopus	Terverifikasi, semua dari jurnal terindeks Scopus
I-6	Status Publikasi	Publikasi final (<i>final publication</i>), bukan <i>preprint</i> atau <i>article in press</i> .	Sesuai filter Scopus yaitu Publication stage kategori <i>final</i> .
I-7	Akses	Open Access (dapat diakses penuh)	Sesuai filter Scopus yaitu <i>All open access</i> .
I-8	Topik/Fokus Kajian	Secara substantif mengenai pendidikan karakter pada anak (<i>children's character education</i>) atau pendidikan karakter anak usia dini (<i>early childhood character education</i>).	Kata kunci ditelusuri pada <i>Article Title</i> , sehingga fokus topik terverifikasi dari 27 artikel.
I-9	Aksesibilitas Teks Penuh	Artikel bisa diakses penuh (<i>full text accessible</i>)	1 artikel yang tidak bisa dibuka sudah dieksklusi sebelum daftar final 27 artikel

Tabel 2. Kriteria Eksklusi

Kode	Aspek	Kriteria Eksklusi	Dasar/Bukti dari Proses Seleksi
E-1	Sumber Database	Artikel yang dicari tidak berhasil ditemukan menggunakan kata kunci yang telah ditentukan dalam database Scopus.	Dapat dilihat pada proses pencarian di scopus.com
E-2	Rentang Tahun	Artikel yang diterbitkan di luar periode tahun 2000 hingga 2026.	Dapat dilihat pada proses pencarian di scopus.com
E-3	Jenis Dokumen	Dokumen bukan artikel jurnal ilmiah. Dokumen mencakup <i>book chapter</i> , prosiding konferensi, tesis/disertasi, laporan teknis, editorial, atau <i>letter to the editor</i> .	Dapat dilihat pada proses pencarian di scopus.com
E-4	Bahasa	Bukan artikel berbahasa Inggris, meskipun judul tampak berbahasa Inggris di database Scopus.	Terbukti ada 1 artikel dieksklusi setelah pengecekan manual karena isi artikel bukan berbahasa Inggris
E-5	Sumber Terbitan	Artikel yang tidak dimuat dalam jurnal ilmiah (sumber non-jurnal), seperti buletin, majalah umum, atau prosiding.	Dapat dilihat pada proses pencarian di scopus.com
E-6	Status Publikasi	Artikel masih berstatus <i>preprint</i> , <i>corrected proof</i> , atau <i>article in press</i> .	Dapat dilihat pada proses pencarian di scopus.com
E-7	Akses Teks Penuh	Artikel tidak dapat diakses teks secara penuh.	Terbukti ada 1 artikel dieksklusi karena file tidak bisa dibuka saat pengecekan manual.
E-8	Duplikasi	Artikel merupakan duplikat dari artikel lain yang sudah masuk daftar (judul, penulis, dan konten identik)	Terbukti: 1 artikel dieksklusi karena judul dobel/duplikat antara hasil penelusuran kata kunci pertama dan kedua
E-9	Relevansi Topik	Artikel tidak membahas secara substantif pendidikan karakter pada anak, meskipun mengandung salah satu kata kunci dalam judulnya	Sebagai pengaman seleksi; tidak ada dalam 27 artikel final, namun relevan untuk dokumentasi protokol SLR

Proses pemilihan literatur dilakukan secara terstruktur sesuai dengan langkah-langkah PRISMA 2020, yang meliputi empat tahap utama [19]. Proses seleksi ini ditampilkan dalam diagram alur pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Proses Seleksi Artikel Berbasis Diagram Alur PRISMA 2020

Setelah 27 artikel ditentukan, analisis dilakukan dengan memanfaatkan dua teknik sintesis: 1) analisis tematik untuk menemukan, mengatur, serta memetakan pola atau tema utama yang muncul berulang kali dalam berbagai artikel terkait semua RQ; 2) sintesis naratif digunakan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan temuan dari setiap artikel dalam konteksnya, membandingkan persamaan dan perbedaan hasil penelitian antar studi, serta mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang masih perlu ditangani. penting dalam studi-studi yang akan datang [18]. Kedua teknik dipilih dengan mempertimbangkan berbagai desain penelitian dalam 27 artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil seleksi ketat menggunakan PRISMA 2020, peneliti menjadikan 27 artikel ini sebagai bahan kajian dalam menjawab empat RQ pada masalah penelitian ini. Sebanyak 96,29% artikel dipublikasikan pada tahun 2020 sampai tahun 2025. Hal tersebut menggambarkan banyaknya pemerhati pendidikan karakter anak usia dini di dunia pada lima tahun terakhir sekarang. Indonesia menjadi negara yang lebih banyak membahas kajian ini dibandingkan negara lain pada konteks dua kata kunci yang digunakan pada SLR ini dan pendekatan kualitatif sering dijumpai dibandingkan

pendekatan lainnya. Adapun keseluruhan artikel yang diteliti dalam artikel ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Ringkasan 27 Artikel yang Dianalisis

No	Penulis	Negara	Metode	Fokus Kajian (FK) dan Temuan Utama (TU)
1	Muassomah et al. (2025)	Indonesia	Kualitatif	FK: partisipatif pendidikan karakter di SD. TU: pendekatan partisipatif menjadikan siswa sebagai subjek aktif; 8 nilai dirumuskan bersama siswa; siswa merumuskan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi karakter sendiri dari objek ke subjek; respon siswa positif lebih dari 80%.
2	Gorün et al. (2025)	Turki	Mixed method	FK: Permainan di kelas I SD. TU: Program 12 minggu efektif menurunkan perilaku bermasalah pada siswa; Cohen's $d=0,93$; adanya peningkatan perhatian, regulasi diri, dan emosi kearah positif.
3	Min & Min (2025)	Korea Selatan	Historis-filosofis	FK: Filosofi pendidikan karakter Konfusian (Dongmon Seunseup, 1543). TU: lima kebajikan Konfusian relevan di era modern pada berbagai lingkungan anak yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat (penguasa-rakyat, orang tua-anak, suami-istri, kakak-adik, dan persahabatan).
4	Agustin & Suparti, (2025)	Indonesia	R&D	FK: Modul pendidikan karakter Kristen di Sekolah Minggu. TU: 9 <i>fruit of the spirit</i> (Galatia 5:22-23) meliputi kasih, sukacita, damai, kesabaran, kemurahan, kebaikan, dan sebagainya; modul dikatakan layak.
5	Guarcell (2024)	Eropa	Konseptual	FK: Resiliensi setelah pandemi. TU: <i>Conscientiousness</i> dan sabar sebagai nilai karakter pasca pandemi.
6	Masduki et al. (2024)	Indonesia	Kualitatif	FK: pengasuhan orang tua tunggal. TU: pola asuh ortu tunggal; dominasi otoriter-demokratis 47%; orang tua tunggal mampu menanamkan nilai karakter dengan efektif; ketersediaan waktu orang tua adalah komponen keberhasilan pendidikan karakter.
7	Hendrowibowo & Kristanto, 2024)	Indonesia	Kualitatif & kuantitatif	FK: keterlibatan orang tua di PAUD. TU: 109 orang tua (ibu 72,48%); keterlibatan orang tua mendorong keberhasilan pendidikan karakter dan kesibukan orang tua adalah penghambatnya.
8	Martínez-García et al. (2023)	Spanyol	Kualitatif	FK: respon anak dalam berinteraksi dengan sastra feminis. TU: 65 anak; sastra feminis; anak menyaring cerita melalui pengetahuan intertekstual yang sudah dimiliki; peraturan gender normative dapat diinternalisasikan sejak usia 4 tahun.
9	Arifuddin et al. (2023)	Indonesia	Kualitatif (ATLAS.ti)	FK: Pendidikan karakter anak <i>stunting</i> . TU: ada 5 strategi pendidikan karakter anak <i>stunting</i> (integrasi nilai, budaya sekolah, keluarga, komunitas, lingkungan sekitar).
10	Diana et al. (2021)	Indonesia	Kuantitatif (SEM)	FK: pengaruh pola asuh positif dan agreeableness-religiositas orang tua. TU: religiositas sebagai perantara kuat
11	Kistoro et al. (2021)	Indonesia	Fenomenologi	FK: pendidikan karakter anak autis. TU: ada 3 model yang berpengaruh terhadap anak autis (eksplanatori, praktik, dan pendampingan secara aktif); kemampuan guru membangun relasi hangat dan kreatif sangat berpengaruh. asosiasi, ekspresif; kehangatan & kreativitas krusial untuk anak autis); kreativitas dan kehangatan.
12	Birhan et al.	Ethiopia	Mixed	FK: strategi pedagogi karakter di pra-sekolah dan

	(2021)		method	SD. TU: kejujuran sebagai prioritas orang tua; keadilan sebagai prioritas guru.
13	Drajat et al. (2020)	Indonesia	Kualitatif	FK: pendidikan anti korupsi bagi anak. TU: penanaman kejujuran dan tanggung jawab pada anak; keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan non-direktif sebagai tiga elemen utama pendidikan karakter.
14	Agustin, Mamat & Syaodih (2020)	Indonesia	Kuantitatif	FK: keefektifan permainan <i>kaulinan barudak</i> bagi anak usia dini di RA. TU: <i>kaulinan barudak</i> meningkatkan karakter anak secara signifikan aspek disiplin, jujur, dan kerja keras.
15	Setiawan et al. (2020)	Indonesia	Kuantitatif	FK: perhatian, kasih sayang, dan rasa aman dari orang tua mempengaruhi karakter anak. TU: kasih sayang sebagai elemen paling berpengaruh terhadap karakter anak dan elemen lain turut berpengaruh secara signifikan juga.
16	Farahmandian & Pacukaj [25]	Indonesia (sastra)	Analisis sastra	FK: nasionalisme sebagai nilai utama di Pendidikan Barat. TU: pendidikan dan penguasaan dari Barat mendorong daya kritis para tokoh tentang ideologi dunia, menurunkan kekaguman terhadap penjajah, dan meningkatkan kesadaran nasionalisme.
17	Kristanto & Wibowo (2023)	Indonesia	Kualitatif & kuantitatif	FK: permainan <i>engklek</i> dalam pendidikan karakter anak. TU: <i>engklek</i> layak & <i>feasible</i> untuk anak karena membangun toleransi, empati, regulasi diri, dan disiplin.
18	Trujillo-Torres et al. (2020)	Spanyol	Kuantitatif (survei)	FK: literasi informasi guru PAUD. TU: literasi guru PAUD tinggi.
19	Suri & Chandra (2021)	Indonesia	Kuantitatif	FK: cara guru menerapkan pendidikan multicultural berbasis kearifan lokal. TU: 4 strategi multikultural guru (nilai budaya lokal Lampung) meliputi kontribusi, pengayaan, transformasi, dan <i>problem-based learning</i> .
20	Halimah et al. (2020)	Indonesia	Action research	FK: <i>wayang golek</i> sebagai media <i>storytelling</i> pendidikan karakter: TU: wayang golek sebagai internalisasi nilai keramahan dan demokrasi, peduli lingkungan, dan amanah; partisipasi anak antusias dan <i>wayang golek</i> dikatakan efektif.
21	Junaidi et al. (2024)	Indonesia	Action research	FK: <i>wayang kulit kaper</i> sebagai media pendidikan karakter anak usia dini. TU: wayang kulit minimalis sebanyak 30 tokoh dan berukuran minimalis dikatakan efektif untuk usia 5–6 tahun dalam menanamkan 19 nilai karakter yang relevan dengan Pancasila.
22	Nudin (2020)	Indonesia	Kualitatif	FK: kerja sama orang tua dan sekolah dalam pendidikan anak. TU: akidah, syariah, dan akhlak sebagai tiga pilar pondasi karakter Islami anak usia dini; kolaborasi sinergis orang tua dan sekolah sebagai syarat keberhasilan karakter Islami di era disrupsi.
23	Sakti et al. (2024)	Multi-konteks	SLR (PRISMA)	FK: memadukan nilai budaya lokal di PAUD. TU: budaya lokal yang meliputi kerja sama, toleransi, tanggung jawab sosial selaras prinsip UNESCO.
24	Masykuroh et al. (2024)	Indonesia	Studi kasus kualitatif	FK: literasi lingkungan sebagai sarana pendidikan karakter anak. TU: proyek ekologi dan observasi alam membuat karakter peduli lingkungan meningkat.
25	Febrini et al. (2024)	Indonesia	Kualitatif	FK: penggunaan teknologi digital dalam pendidikan karakter Islam di PAUD. TU: Media <i>online</i> seperti <i>Youtube Kids</i> efektif untuk anak namun terbatas

				aspek akses internet dan infrastruktur; peran orang tua dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan pendidikan.
26	Winterbottom & Schmidt (2022)	Amerika Serikat	Kualitatif	FK: <i>service-learning</i> untuk pendekatan pendidikan karakter anak usia dini. TU: empati, kata-kata positif, dan hubungan komunitas terbentuk melalui pelayanan nyata; <i>service-learning</i> efektif untuk usia 48-60 bulan.
27	Harun et al. (2020)	Indonesia	Kuantitatif (CFA/SEM)	FK: 4 dimensi karakter berbasis kearifan lokal dan pendidikan multikultural. TU: empat dimensi dikatakan valid (dimensi ketuhanan, diri, sesama manusia, dan lingkungan); dimensi sesama manusia memiliki pengaruh sebesar 79%.

Berdasarkan data yang tersaji dalam tabel di atas, ditemukan empat pola temuan yang saling berhubungan terkait empat *RQ* yang diteliti pada artikel ini. *Aspek pendekatan pendidikan karakter (RQ1)*, sebanyak 74,07% artikel membahas pendekatan pembelajaran dan ditemukan perubahan yang bermula dari pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, dan selaras dengan budaya masyarakat yang menjadi tempat tinggal anak. Pendekatan yang sering muncul dan terbukti memberikan dampak positif secara signifikan terhadap perkembangan karakter siswa adalah permainan [9];[10];[11]. Selain itu, ditemukan keberagaman pendekatan secara pedagogis yang terus berkembang, meliputi pendekatan partisipatif [4], pendekatan berorientasi kearifan lokal [5];[15], dan *service-learning* [29].

Aspek media pendidikan karakter (*RQ2*), sebanyak 48,14% artikel membahas keefektifan media tersebut. Media berbasis kearifan lokal adalah media yang sering digunakan dan keberadaannya (*wayang golek, wayang kulit, kaulinan barudak, dan engklek*) berdampak positif bagi anak usia dini [10];[26];[11];[27]. Meskipun teknologi sedang berkembang pesat di dunia pendidikan, ternyata media digital pada ranah anak usia dini ini masih terbatas sehingga masih ditemukan beragam masalah di lapangan terkait fasilitas [16].

Aspek nilai utama yang diterapkan (RQ3), sebanyak 74,01% artikel membahas nilai-nilai tertentu. Selain itu, dibahas juga nilai-nilai universal seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan peduli sosial. Adanya perbedaan prioritas nilai yang dibina antara individu dan budaya, namun konsistensi nilai-nilai tersebut tetap terjaga [8];[13]. *Aspek aktor utama penggerak pendidikan karakter (RQ4)*, sebanyak 59,25% artikel membahas bahwa guru, orang tua, dan masyarakat atau komunitas sebagai tiga elemen utama yang saling berkaitan dan akan memberikan dampak positif yang signifikan apabila semua elemen bekerja sama dengan aktif [7];[2];[3].

Interpretasi Konseptual Pendekatan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Hasil analisis dari 20 artikel yang membahas pendekatan (*RQ1*) menunjukkan bahwa pendidikan karakter pada anak usia dini telah mengalami perubahan yang signifikan. Pendekatan ini kini beralih dari model transmisi nilai secara *top-down* menjadi model ko-konstruksi, di mana anak dilihat sebagai subjek yang aktif dalam proses tersebut. Muassomah mengungkapkan hasil penelitiannya terkait model partisipatif yang diterapkan di SD Muhammadiyah 9 Malang, di mana siswa ikut serta dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum karakter mereka sendiri [4]. Proses

tersebut menghasilkan delapan nilai yang disepakati bersama dengan respon positif lebih dari 80% siswa. Temuan ini membuktikan siswa tidak hanya dianggap sebagai penerima nilai saja tetapi juga sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan karakter mereka [30]. Gorün menunjukkan hasil penelitiannya secara kuantitatif bahwa pendidikan karakter berbasis permainan selama 12 minggu dapat secara signifikan mengurangi masalah perilaku pada anak-anak kelas 1 SD, dengan ukuran efek besar (Cohen's $d = 0,93$) [9]. Hal ini menekankan bahwa permainan bukan sekadar sarana hiburan saja, melainkan juga sebagai alat melakukan internalisasi nilai yang perkembangannya dapat diukur.

Pendekatan yang berlandaskan kearifan lokal dan multikultural juga terlihat sebagai strategi unik dalam konteks Asia Tenggara. Suri & Chandra mengidentifikasi empat pendekatan yang diterapkan oleh guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Lampung, yaitu kontribusi, pengayaan, transformasi, dan pembelajaran berbasis masalah. Pendekatan ini berfungsi untuk memasukkan nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan karakter [15]. Temuan ini didukung oleh penelitian SLR yang dilakukan Sakti terhadap 30 artikel, menunjukkan bahwa mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan karakter anak. Hal ini dapat dilihat pada aspek kerja sama, toleransi, dan identitas nasional [5]. Drajat mengkaji pendekatan non-direktif pada *Teacher Behavior Continuum* dan mengungkapkan bahwa pendekatan ini dipandang efektif untuk upaya tindakan jangka panjang dalam membangun kesadaran anti korupsi di kalangan anak usia dini. Hal ini lebih efektif dibandingkan pemberian intruksi langsung [24]. Secara komprehensif, hasil kajian ini menunjukkan pendekatan pendidikan karakter akan berhasil apabila dilaksanakan secara kontekstual, terbangunnya partisipasi aktif, dan berorientasi pada kebutuhan anak.

Interpretasi Konseptual Media Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Hasil analisis terhadap 13 artikel tentang media pembelajaran (RQ2) yaitu ditemukan dua kecenderungan utama yang saling berlawanan. Pertama, media berbasis budaya lokal terbukti sering digunakan dan memberikan pengaruh besar yang positif dalam optimalisasi pendidikan karakter anak usia dini. Kedua, media digital jarang digunakan karena memiliki hambatan aspek fasilitas sehingga berpengaruh terhadap pola penerapannya. Pada konteks pendidikan di Indonesia, media berbasis kearifan lokal (lisan dan seni pertunjukan) adalah media yang sering dimanfaatkan di lapangan. Berdasarkan hasil penelitiannya, Halimah mengungkapkan *wayang golek* efektif untuk dimanfaatkan sebagai media *storytelling* dalam internalisasi nilai ramah, demokratis, peduli lingkungan, dan amanah pada anak usia 5–6 tahun [26]. Hal ini terwujud dengan adanya integrasi dengan pendekatan *learning by doing* yang mendorong anak memiliki pengalaman belajar secara langsung sehingga tidak hanya sebagai penerima cerita secara pasif tetapi juga turut aktif dalam mewujudkan pesan-pesan cerita dalam perilaku kesehariannya. Inovasi media ini selaras dengan hasil penelitian Junaidi terkait *wayang kulit* yang dimodifikasi bentuknya sehingga minimalis dan sederhana pada 30 tokoh dan ukuran panggung yang disesuaikan dengan perkembangan serta ukuran

tubuh anak. Hasilnya yaitu media ini dapat menginternalisasikan 19 nilai karakter yang selaras dengan Pancasila [27].

Pengaruh positifnya yaitu anak mudah memahami nilai secara konkret tanpa adanya kesalahan tafsir. Di samping seni pertunjukkan, permainan tradisional membuktikan pengaruhnya yang efektif terhadap perkembangan karakter anak seperti tumbuhnya kejujuran, kedisiplinan, dan kerja keras secara signifikan ($p=0,000$) pada jenjang usia dini di RA Al-Muqadasah Sumedang [11]. Temuan ini didukung Kristanto & Wibowo yang menjelaskan bahwa engklek sebagai permainan yang layak dan *feasible* diterapkan untuk membangun toleransi (skor 3,04) dan disiplin (3,01) pada anak usia 4–6 tahun [10]. Namun media digital masih berada pada posisi kesulitan untuk dioptimalkan dengan baik di lapangan. Febrini menunjukkan *YoutubeKids* dan lagu Islami efektif untuk membina kejujuran dan kedisiplinan anak usia dini di PAUD Bengkulu namun terhambat aspek perangkat, internet, dan rendahnya literasi teknologi pada orang tua anak [16]. Trujillo-Torres menunjukkan bahwa literasi guru PAUD adalah baik namun memiliki keterbatasan aspek pengelolaan media digital untuk pembelajaran [17]. Berdasarkan pandangan komprehensif, temuan ini menegaskan bahwa konteks sosial-kultural dan infrastruktur adalah dua komponen penting yang sangat mempengaruhi keefektifan media dalam membentuk karakter anak usia dini.

Interpretasi Konseptual *Core Values* dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Hasil analisis 20 artikel yang membahas nilai-nilai yang diprioritaskan dalam pendidikan karakter (RQ3) yaitu ditemukan pola cukup kompleks. Pada aspek tertentu, ada nilai-nilai yang dijadikan nilai universal, namun pada aspek lain yaitu adanya perbedaan prioritas nilai yang dipengaruhi latar budaya, agama, dan kepentingan lembaga. Jujur, tanggung jawab, toleransi, disiplin, dan peduli sosial adalah nilai-nilai universal dan sering muncul dalam banyak penelitian meskipun berbeda negara dan budaya. Dalam konteks penelitian Birhan berbasis *mixed method* dengan melibatkan 272 guru dan 272 orang tua di Ethiopia, diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan orientasi nilai dalam pembinaan karakter anak [13]. Orang tua menjadikan jujur dan tanggung jawab sebagai *core values*, sedangkan guru menjadikan adil dan rasa hormat sebagai *core values* dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Perbedaan prioritas nilai ini dapat memunculkan masalah ketidakkonsistenan proses internalisasi nilai dalam diri anak. Pada konteks pendidikan karakter di Indonesia, nilai religious menjadi nilai yang khas dan kuat dalam implementasinya. Hasil penelitian Harun melalui CFA/SEM pada 430 anak dari 24 lembaga PAUD Jawa Tengah, yaitu ada empat dimensi karakter yang meliputi ketuhanan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Dimensi sesama manusia berpengaruh besar dibandingkan dimensi lainnya (*loading factor* 0,89 dan kontribusi 79%), dan hal ini menunjukkan relasi sosial sebagai dasar dalam terbentuknya karakter masyarakat Jawa [8].

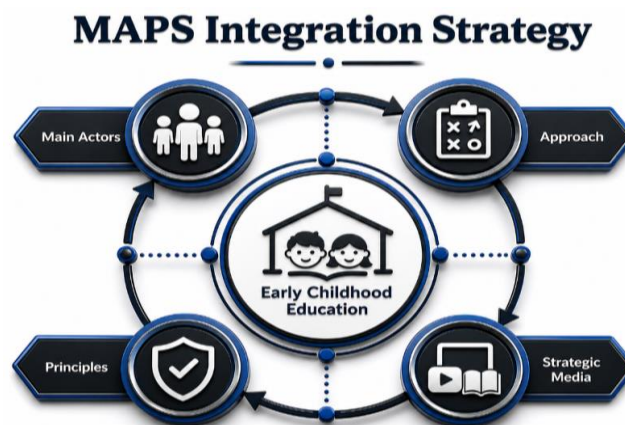
Temuan tersebut didukung Nudin yang menjadikan akidah, syariah, dan akhlak sebagai pondasi utama karakter Islami [2]. Di samping hal ini, Min & Min mengungkapkan bahwa lima kebajikan Konfusian dalam Dongmong Seunseup masih sesuai dengan nilai-nilai universal di zaman sekarang [20]. Pada sudut pandang berbeda, Martínez-García menjelaskan bahwa anak usia empat sampai lima tahun sudah

mampu menginternalisasikan norma gender dengan bantuan sastra tradisional dan anak dapat melakukan penyaringan bahkan penolakan informasi narasi feminis yang dipengaruhi pemahaman dasar yang sudah mereka miliki [23]. Temuan tersebut menggambarkan pendidikan karakter selalui berinteraksi dengan konstruksi budaya yang sudah terbentuk sebelumnya. Guarcello menawarkan pandangan bahwa *conscientiousness*, *skill of waiting*, dan *skill of indecision* sebagai komponen penting dalam pembentukan karakter sejak usia dini [1]. Berdasarkan kajian secara holistik, temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai universal dan nilai berbasis budaya tertentu menjadi konten penting dalam penerapan pendidikan karakter anak usia dini.

Interpretasi Konseptual Aktor Utama Penggerak Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Hasil analisis 16 artikel yang membahas aktor-aktor utama di lapangan (RQ4) yaitu diperoleh tiga temuan penting. *Temuan pertama*, guru, orang tua, dan masyarakat atau komunitas adalah tiga pilar pendidikan karakter yang saling berkaitan. *Temuan kedua*, kualitas hubungan yang aktif dan kolaboratif antar pihak akan memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap perkembangan karakter anak dibandingkan masing-masing pihak bergerak secara terpisah. *Temuan ketiga*, hubungan semua aktor utama ini dipengaruhi berbagai kondisi internal dan eksternal para aktor seperti fasilitas yang dimiliki, kompetensi diri, kesibukan, dan hal lainnya.

Terkait dimensi guru, Kistoro menunjukkan hasil studi fenomenologinya di sekolah inklusi Yogyakarta yaitu ada tiga model pendidikan karakter bagi anak autisme, yang meliputi model eksplanatori, praktik, dan pendampingan intensif [14]. Studi penelitian ini mengungkapkan kompetensi pedagogik dan sosial guru adalah komponen yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter dibandingkan latar belakang pendidikan formal. Daya kreativitas dan kemampuan menciptakan relasi sosial yang adaptif serta menyenangkan adalah dua elemen yang mendorong keefektifan pembentukan karakter anak. Masduki mengungkapkan bahwa kerja sama terstruktur antar tiga pilar (orang tua, sekolah, dan masyarakat atau komunitas) pada lingkup anak *stunting* akan mendorong proses implementasi pendidikan karakter berjalan dengan baik [22].

Sintesis Integratif: Strategi Integrasi MAPS dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini.



Gambar 2. Strategi Integrasi MAPS

Hasil sintesis keempat RQ dalam artikel ini yaitu melahirkan kerangka konseptual bernama *MAPS Integration Strategy (Main Actors, Approach, Principles, Strategic Media)*. Gagasan ini berdasarkan beragam temuan yang menunjukkan hubungan antar dimensi dan keterlibatan aktif setiap pihak menjadi dasar tercapainya keberhasilan pendidikan karakter anak. *Main Actors* (M) bermakna guru, orang tua, dan masyarakat atau komunitas sebagai pilar pendidikan karakter yang tidak bisa dipisahkan [2]. *Approach* (A) bermakna pendekatan pendidikan karakter yang partisipatif, harmonis dengan situasi sosial, dan relevan dengan budaya setempat [4]. *Principles* (P) bermakna nilai-nilai yang dijadikan *core values* dengan memperhatikan budaya, karakteristik anak, dan relevansi dengan nilai-nilai universal [8]. *Strategic Media* (S) bermakna media yang sesuai dengan budaya, kondisi infrastruktur, dan isi materi yang dikaji [16]. Strategi MAPS ini memiliki kelebihan aspek cara melakukan integrasi semua dimensi. Keempat dimensi ini bekerja tanpa adanya hierarki, melainkan pada hubungan yang saling bergantung antar dimensi. Pendekatan yang tepat dapat berdampak nyata apabila diterapkan oleh aktor utama yang kompeten. Media yang tepat membutuhkan konten nilai-nilai yang jelas dan dapat diterapkan pada proses pendidikan yang kolaboratif. Dengan demikian, MAPS Integration diusulkan sebagai salah satu strategi yang dapat digunakan para praktisi pendidikan karakter dalam pembelajaran maupun penyempurnaan kurikulum pendidikan karakter di PAUD.

Implikasi teoretis dari hasil kajian ini yaitu: 1) sintesis lintas RQ untuk menunjukkan prinsip dan memperluas konsep model Bronfenbrenner yaitu pendidikan karakter anak usia dini tidak hanya pada jangkauan kelas saja (mikrosistem), tetapi mencakup ikatan keluarga dan sekolah (mesosystem), kebijakan guru serta fasilitas pendidikan (eksosistem), serta nilai-nilai budaya (makrosistem); 2) *MAPS integration strategy* menjadi jawaban atas batas-batas teori karakter yang berfokus pada ranah tertentu, dengan cara memadukan aktor utama, nilai, pendekatan, dan media sehingga menjadi satu system utuh; 3) anak sebagai subjek aktif menggambarkan anak tidak hanya menerima nilai saja, tetapi juga melakukan proses negosiasi yang membangun dirinya. Implikasi praktis kajian ini yaitu sebagai pemberi arah bagi guru, kepala sekolah, orang tua, pemegang kebijakan pendidikan, dan pihak lain dalam dunia PAUD dalam rangka mengokohkan kualitas pendidikan karakter secara nyata.

Berdasarkan kajian ini, ada lima arah untuk peneliti lain dalam menindaklanjuti penelitian ini yaitu: 1) *MAPS integration strategy* membutuhkan pengujian secara empiris berbasis desain quasi-eksperimental agar memperoleh data valid tentang keefektifan strategi tersebut; 2) membutuhkan penelitian lintas budaya karena artikel-artikel yang dikaji sekarang lebih didominasi oleh penelitian kualitatif dan peneliti dari Indonesia; 3) kajian media digital masih terbatas pada konteks anak usia dini ini sehingga memerlukan penelitian terkini yang sesuai dengan perkembangan teknologi sekarang seperti media berbasis *Artificial Intelligence* (AI) perlu dikaji secara mendalam terkait model pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus melalui penelitian pengembangan; 5) memerlukan penelitian lanjutan yang membandingkan system nilai budaya dan agama sehingga dapat memperkaya teori pendidikan karakter yang pluralistik.

KESIMPULAN

Ada empat temuan yang diperoleh berdasarkan hasil analisis 27 artikel berbasis SLR ini. *Temuan pertama*, adanya perubahan pola yang awalnya *top-down* menjadi pendekatan yang partisipatif, kontekstual, dan selaras dengan budaya. Pendekatan berbasis permainan paling efektif. *Temuan kedua*, media berbasis kearifan lokal sering digunakan di lapangan dan hasilnya terbukti efektif bagi perkembangan karakter anak, dibandingkan media digital. Media berbasis teknologi sulit berdampak signifikan terhadap karakter anak karena dipengaruhi keterbatasan fasilitas dan Tingkat literasi orang tua. *Temuan ketiga*, nilai yang muncul meliputi nilai universal dan nilai berbasis budaya dan agama. Perbedaan prioritas nilai pada guru dan orang tua dapat mendorong terjadinya ketidakkonsistenan proses implementasi pendidikan karakter. *Temuan keempat*, aktor utama penggerak pendidikan karakter anak usia dini adalah guru, orang tua, dan masyarakat atau komunitas. Kualitas kerja sama antar aktor menjadi elemen yang sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter. Berdasarkan penilaian komprehensif, temuan-temuan ini menjadi landasan terwujudnya kerangka MAPS *Integration Strategy (Main Actors, Approach, Principles, Strategic Media)* sebagai model pendidikan karakter anak usia dini yang holistic dan sesuai dengan budaya. Peneliti berikutnya perlu mengkaji model ini secara empiris agar jangkauan implementasinya pada berbagai lingkungan dan budaya semakin luas.

PENGHARGAAN

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam mengumpulkan data dan menganalisis data literature review ini.

REFERENSI

- [1] E. Guarcello, "Character skills and patience to promote resilience in children – Education in primary schools after pandemic," *Eur. J. Soc. Sci. Educ. Res.*, vol. 11, no. 3, hal. 106–123, 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://ideas.repec.org/a/eur/ejserj/232.html>
- [2] B. Nudin, "Islamic Education in Early Childhood: Cooperation between Parents and School To Build Character in Disruption Era," *Millah*, vol. 20, no. 1, hal. 1–32, Agu 2020, doi: 10.20885/millah.vol20.iss1.art1.
- [3] L. Hendrowibowo dan W. Kristanto, "Parental Involvement in Character Education of Young Children," *Int. J. Early Child. Learn.*, vol. 31, no. 1, hal. 1–23, 2023, doi: 10.18848/2327-7939/CGP/v31i01/1-23.
- [4] M. Muassomah, S. E. Yaacob, K. Khairiah, P. R. Yurisa, dan D. Demina, "Participatory-Based Character Education: Indonesian School Children's Experiences," *J. Ilm. Peuradeun*, vol. 13, no. 3, hal. 1615–1642, Sep 2025, doi: 10.26811/peuradeun.v13i3.1969.
- [5] S. A. Sakti, S. Endraswara, dan A. Rohman, "Integrating Local Cultural Values into Early Childhood Education to Promote Character Building," *Int. J. Learn. Teach. Educ. Res.*, vol. 23, no. 7, hal. 84–101, Jul 2024, doi: 10.26803/ijlter.23.7.5.
- [6] A. Arifuddin *et al.*, "Strengthening of early children's character education stunting children in Indonesia," *J. Educ. Health Promot.*, vol. 12, no. 1, hal. 1–7, Sep 2023,

- doi: 10.4103/jehp.jehp_1857_22.
- [7] R. R. Diana, M. Chirzin, K. Bashori, F. M. Suud, dan N. Z. Khairunnisa, "Parental Engagement on Children Character Education: The Influences of Positive Parenting And Agreeableness Mediated By Religiosity," *J. Cakrawala Pendidik.*, vol. 40, no. 2, hal. 428–444, Jun 2021, doi: 10.21831/cp.v40i2.39477.
 - [8] H. Harun, A. Jaedun, S. Sudaryanti, dan A. Manaf, "Dimensions of Early Childhood Character Education Based on Multicultural and Community Local Wisdom," *Int. J. Instr.*, vol. 13, no. 2, hal. 365–380, Apr 2020, doi: 10.29333/iji.2020.13225a.
 - [9] L. Görün *et al.*, "I am a child, i learn through play; play-based character education," *Front. Psychol.*, vol. 16, hal. 1–11, Sep 2025, doi: 10.3389/fpsyg.2025.1613650.
 - [10] W. Kristanto dan L. Hendrowibowo, "Use of Engklek in Character Education: Early Childhood Education," *Int. J. Early Child. Learn.*, vol. 30, no. 2, hal. 53–72, 2023, doi: 10.18848/2327-7939/CGP/v30i02/53-72.
 - [11] M. Mubiar, N. Bin Mamat, dan E. Syaodih, "Exploring â€œKaulinan Barudakâ€#157; to Develop Childrenâ€™s Character Values in Islamic Early Childhood Education," *J. Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 1, hal. 13–26, Jun 2020, doi: 10.15575/jpi.v6i1.8226.
 - [12] J. A. Setiawan, S. Suparno, C. Sahabuddin, T. Tasrif, dan S. Ramadhan, "The Role of Parents on the Character Education of Kindergarten Children Aged 5-6 Years in Bima," *Univers. J. Educ. Res.*, vol. 8, no. 3, hal. 779–784, Mar 2020, doi: 10.13189/ujer.2020.080307.
 - [13] W. Birhan, G. Shiferaw, A. Amsalu, M. Tamiru, dan H. Tiruye, "Exploring the context of teaching character education to children in preprimary and primary schools," *Soc. Sci. Humanit. Open*, vol. 4, no. 1, hal. 100171, 2021, doi: 10.1016/j.ssaho.2021.100171.
 - [14] H. Cahyo Adi Kistoro, C. Setiawan, E. Latipah, dan H. Putranta, "Teacher's experiences in character education for autistic children," *Int. J. Eval. Res. Educ.*, vol. 10, no. 1, hal. 65, Mar 2021, doi: 10.11591/ijere.v10i1.20743.
 - [15] D. Suri dan D. Chandra, "Teacher's Strategy for Implementing Multiculturalism Education Based on Local Cultural Values and Character Building for Early Childhood Education," *J. Ethn. Cult. Stud.*, vol. 8, no. 4, hal. 271–285, Okt 2021, doi: 10.29333/ejecs/937.
 - [16] D. Febrini, A. Aryati, N. Asvio, dan W. A. Syams, "Exploring Technology Integration in Islamic Character Education: Perspectives from Early Childhood Education," *Online Learn. Educ. Res.*, vol. 4, no. 2, hal. 131–142, Des 2024, doi: 10.58524/oler.v4i2.482.
 - [17] J. M. Trujillo Torres, G. Gómez García, M. Ramos Navas-Parejo, dan R. Soler Costa, "The development of information literacy in early childhood education teachers: A study from the perspective of the education center's character," *J. Technol. Sci. Educ.*, vol. 10, no. 1, hal. 47, Feb 2020, doi: 10.3926/jotse.728.
 - [18] H. Snyder, "Literature review as a research methodology: An overview and guidelines," *J. Bus. Res.*, vol. 104, no. July, hal. 333–339, Nov 2019, doi: 10.1016/j.jbusres.2019.07.039.
 - [19] M. J. Page *et al.*, "The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews," *BMJ*, vol. 88, hal. n71, Mar 2021, doi: 10.1136/bmj.n71.
 - [20] B. Min dan P. Min, "Min Je-in's Dongmong Seunseup: Educational philosophy and modern applicability of Joseon Dynasty's first children's character education textbook," *Edelweiss Appl. Sci. Technol.*, vol. 9, no. 4, hal. 16–23, 2025, [Daring]. Tersedia pada: <https://ideas.repec.org/a/ajp/edwast/v9y2025i4p16->

- 23id5932.html
- [21] E. A. I. Agustin, H. Suparti, dan M. Daliman, "Spiritual Formation and Character Education: A Module Development for Christian Sunday School Children Based on Galatians 5:22–23," *Pharos J. Theol.*, vol. 104, no. 106.4, hal. 1–13, Agu 2025, doi: 10.46222/pharosjot.106.4033.
 - [22] Y. Masduki, S. Roviana, A. Hopid, F. S. Yuniarti, dan H. C. A. Kistoro, "Models of Parenting and Education in Instilling Character Values: Case Study on Children with Single Parents in Indonesia," *Dirasat Hum. Soc. Sci.*, vol. 51, no. 5, hal. 1–12, Agu 2024, doi: 10.35516/hum.v51i5.4228.
 - [23] L. Martínez-García, M. Rodríguez-Álvarez, dan M. Virgós Sánchez, "Stories 'with the Characters Reversed': Children's Opinions of Feminist Children's Stories in Early Education," *Early Child. Educ. J.*, vol. 51, no. 3, hal. 593–603, Mar 2023, doi: 10.1007/s10643-022-01305-6.
 - [24] M. Drajat, "Anti-corruption character education in children of early age," *Int. J. Psychosoc. Rehabil.*, vol. 24, no. 4, hal. 5428–5439, 2020, doi: 10.61841/cxj6mb23.
 - [25] H. Miranda, "Social Stratification on This Earth of Mankind by Pramoedya Ananta Toer's Novel," *Acitya J. Teach. Educ.*, vol. 3, no. 2, hal. 310–323, Jul 2021, doi: 10.30650/ajte.v3i2.2266.
 - [26] L. Halimah, R. R. M. Arifin, M. S. Yuliariatiningsih, F. Abdillah, dan A. Sutini, "Storytelling through 'Wayang Golek' puppet show: Practical ways in incorporating character education in early childhood," *Cogent Educ.*, vol. 7, no. 1, Jan 2020, doi: 10.1080/2331186X.2020.1794495.
 - [27] J. Junaidi, A. B. Raharjo, N. Sahid, I. M. Sukanadi, D. K. Wicaksana, dan N. P. L. Purnamasari, "Character Education Model in Wayang Kulit for Early Childhood," *Harmon. J. Arts Res. Educ.*, vol. 24, no. 2, hal. 386–400, Des 2024, doi: 10.15294/harmonia.v24i2.9625.
 - [28] K. Masykuroh, E. Yetti, Y. Nurani, dan Y. Rahmawati, "Teaching environmental literacy in early childhood education to improve the character of environmental care," *Educ. Adm. Theory Pract.*, vol. 30, no. 1, hal. 84–99, 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://kuey.net/index.php/kuey/article/view/706>
 - [29] A. Malek-Lasater, V. E. Lake, dan C. Winterbottom, *Community-based Transformational Learning in Early Childhood Settings*, vol. 3, no. 2. New York: Routledge, 2024. doi: 10.4324/9781003394082.
 - [30] P. Oldham dan S. McLoughlin, "Character education empirical research: A thematic review and comparative content analysis," *J. Moral Educ.*, vol. 55, no. 2, hal. 313–341, Apr 2026, doi: 10.1080/03057240.2025.2480185.